

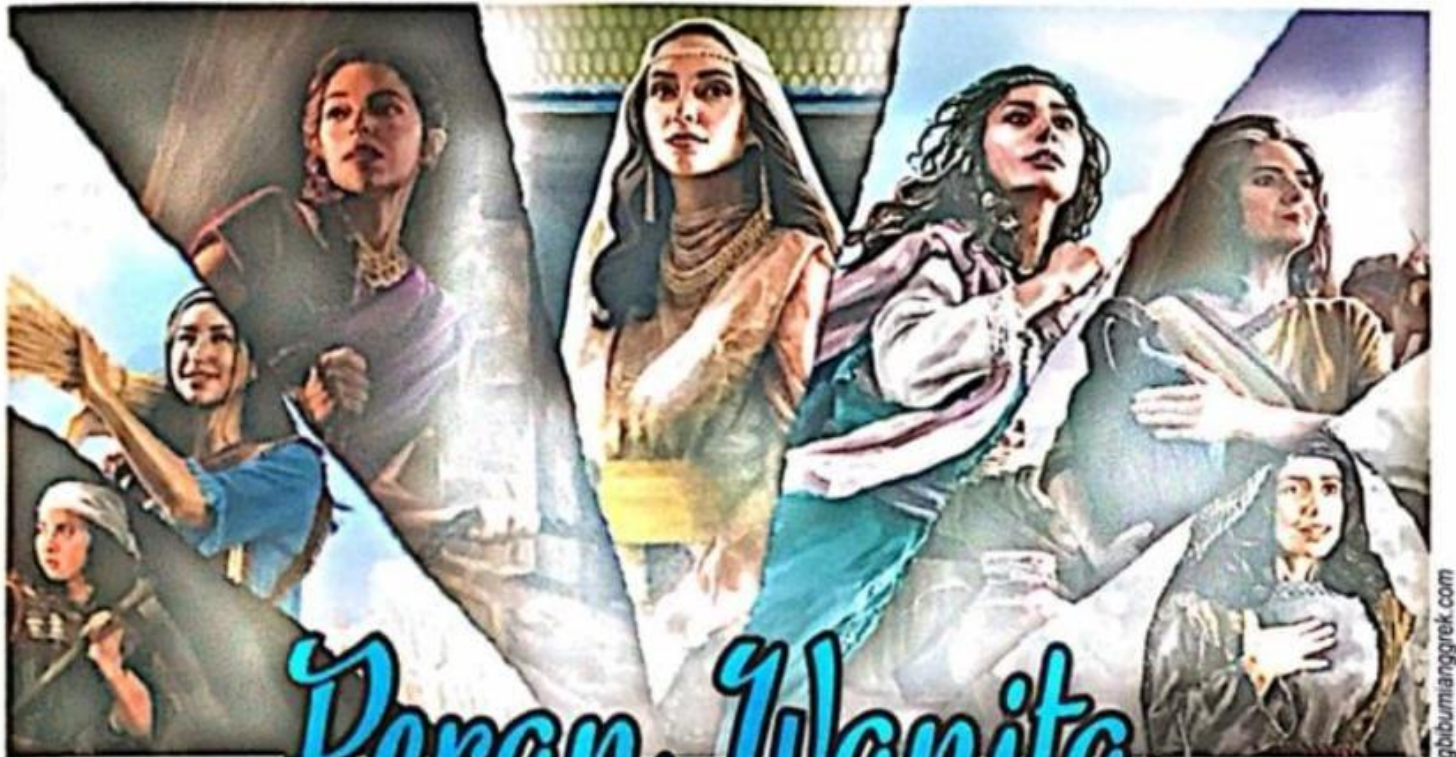
# Salam Damai

Majalah Umat Keuskupan Agung

SELAMAT PASKA 2023

Wanita - Wanita  
dalam Karya Keselamatan

EDISI 161 VOLUME 15, April 2023 • Rp 15.000,-



# Peran Wanita dalam Sejarah Keselamatan

April bagi bangsa Indonesia diidentikkan dengan bulan Kartini, karena tanggal 21 adalah peringatan hari Kartini. Berbicara tentang Kartini, senantiasa terkait dengan emansipasi wanita, karena emansipasi itulah yang diperjuangkan Ibu Kartini dalam hidupnya. Kini emansipasi wanita di Indonesia sudah menjadi nyata. Banyak wanita dalam berbagai hal telah menempati posisi dan pekerjaan kaum pria di negeri ini.

Dalam sejarah keselamatan umat manusia pun, peran wanita tidak bisa dipandang sebelah mata. Peran wanita setara dengan peran kaum pria dalam sejarah keselamatan. Terlebih ketika kita melihat dalam kehidupan Yesus Kristus Sang Penyelamat. Siapa sajakah wanita-wanita yang berperan dalam sejarah keselamatan manusia? Apa saja peran mereka? Lalu bagaimana peran wanita zaman sekarang dalam karya keselamatan dewasa ini? Dominankah peran mereka dalam kehidupan menggereja?

Fokus kita kali ini dibagi 2 tulisan. Pertama dari Rama Agustinus Agus Widodo Pr, seorang dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma. Ia mengajar Pengantar Filsafat, Filsafat-Teologi Medieval, Bahasa Yunani, Kristologi, Trinitas, Soteriologi, dan seminar. Gelar lisensiat dan doktoral diperoleh di Institut Patristik Augustinianum, Roma. Sedangkan tulisan kedua merupakan hasil wawancara dari beberapa wanita aktivis gereja terkini.

**S**EBELUM berbicara secara khusus tentang peran wanita dalam Sejarah Keselamatan,

alangkah baiknya kita memperjelas terlebih dahulu apa yang dimaksud Sejarah Keselamatan. Secara amat

singkat, dapat dikatakan bahwa Sejarah Keselamatan adalah karya keselamatan Allah bagi umat

manusia yang berlangsung dalam dan sepanjang sejarah, yang meliputi rentang waktu sejak penciptaan sampai dengan akhir zaman. Karya keselamatan itu telah direncanakan dan dipersiapkan oleh Allah sejak Perjanjian Lama (LG 2; AG 2; DV 14), mencapai puncaknya dalam diri Yesus Kristus (LG 3; AG 3; SC 5), dan diteruskan melalui perutusan Roh Kudus yang menjamin karya keselamatan Allah itu sampai kepada semua orang di seluruh dunia dan di sepanjang zaman (LG 4; AG 4).

Berkaitan dengan pemahaman Sejarah Keselamatan ini, terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan. Pertama, meskipun masing-masing Pribadi Trinitas – Bapa, Putra, Roh Kudus – tampaknya berkarya secara terpisah-pisah, namun ketiganya selalu ada bersama dan berkarya bersama. Kedua, pelaksanaan karya keselamatan selalu melibatkan manusia. Oleh karena itu, sejak awal mula, Allah memilih bangsa dan orang-orang tertentu untuk secara khusus mengambil bagian dalam mewujudkan rencana penyelamatan-Nya. Ia memilih bangsa Israel, Abraham, Musa, para nabi, Bunda Maria, dan lain-lain. Akhirnya, Ia juga menjadikan Gereja sebagai sakramen keselamatan (LG 48; AG 5; GS 45). Itu berarti, setiap anggota Gereja, termasuk kaum wanita, sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing, mempunyai kewajiban untuk ikut serta mengerjakan karya keselamatan.

#### Peran yang Istimewa

Saya sependapat dengan Dieter F Uchtdorf yang menyatakan bahwa kaum wanita mempunyai peran yang khas dan istimewa dalam karya keselamatan Allah, peran yang tak tergantikan



Rama Agustinus Agus Widodo Pr

dan tak dapat diambil alih oleh kaum laki-laki. Dalam bukunya, *The Influence of Righteous Women*, antara lain ia mengatakan, "Wanita mempunyai tempat yang istimewa dalam rencana Bapa untuk kebahagiaan dan kesejahteraan abadi anak-anak-Nya. .... Hidup kaum wanita dalam Gereja merupakan kesaksian yang kuat bahwa karunia rohani, janji, dan berkat Tuhan diberikan kepada semua orang agar bermanfaat bagi semua orang" (Uchtdorf 2009, 5.7).

Dalam Sejarah Keselamatan, peran wanita tidak pernah hanya bersifat pendamping tetapi juga tidak bisa dikatakan sebagai pemeran utama. Sebab, pemeran utama karya keselamatan adalah Allah Tritunggal sendiri. Sementara itu, setiap orang, baik pria maupun wanita dipanggil untuk menjadi rekan kerja Allah dalam mewujudkan karya keselamatan. Sejak awal mula, Allah "menciptakan mereka pria dan wanita" (Kej 1: 27), dan keduanya adalah penolong yang sepadan (Kej 2: 18).

Khusus tentang kaum wanita, Paus Yohanes Paulus II mengutip pernyataan Paus Paulus VI menegaskan bahwa, "Dalam Kekristenan, lebih daripada dalam agama mana pun, dan sudah sejak awalnya, kaum wanita telah memperoleh martabat yang

khusus" (MD 1). Dalam kaitannya dengan karya keselamatan, martabat khusus kaum wanita itu terletak dalam dua dimensi panggilan yang khas, yaitu keibuan dan keperawanan (MD 17-21). Dengan keibuannya, kaum wanita mempersembahkan dirinya untuk dipakai oleh Allah dalam menciptakan, mendidik, menghidupi, dan dalam arti tertentu menyelamatkan generasi baru umat manusia. Sementara itu, dengan keperawanannya, kaum wanita mempersembahkan hidupnya demi kerajaan Surga (Mat 19: 12), sekaligus "memperluas kegiatan mereka demi perluasan Kerajaan Allah di antara bangsa-bangsa" (AG 40).

#### Wanita yang Berperan Besar

Di antara para wanita yang dengan panggilan khas masing-masing, entah dengan keibuannya atau dengan keperawanannya, mengambil bagian dalam sejarah keselamatan, terdapat pula wanita-wanita besar yang mempunyai peran amat khas. Dua wanita pertama yang harus disebut tentunya adalah Hawa dan Maria. Dengan membandingkan keduanya, St Yustinus Martir mengatakan, "Hawa, saat belum bersatu dengan Adam, artinya ketika masih perawan, terperdaya oleh iblis sehingga membawa maut; sedangkan Perawan Maria percaya kepada pemberitaan malaikat Gabriel, dan karena itu ia mengandung Putera Allah yang membawa hidup," (Dial. 100,5-6). Senada dengan ini, St Ireneus menyatakan, "Ikatan yang disebabkan oleh ketidaktaatan Hawa telah dilepaskan karena ketaatan Maria; apa yang diikat oleh perawan Hawa karena ia tidak percaya, telah dilepaskan oleh perawan Maria karena imannya" (Adv. haer. III, 22,4). Yang dimaksud dengan

“ikatan” di sini adalah “belunggu dosa dan maut atau kematian”. Maka, St Ireneus juga menegaskan bahwa “karena ketaatannya, Maria menyebabkan keselamatan bagi dirinya maupun bagi segenap umat manusia” (Adv. haer. III, 22,4).

Dari sini jelaslah peran khas bunda Maria, yang melebihi wanita-wanita lain, dalam Sejarah Keselamatan. Dialah satu-satunya wanita secara khusus untuk menjadi Ibu Sang Juru Selamat, yaitu Tuhan kita Yesus Kristus. Dialah satu-satunya wanita yang mempersembahkan baik keibuan maupun keperawanannya kepada Allah sehingga karya keselamatan-Nya dapat terlaksana. Dia adalah sungguh-sungguh ibu karena mengandung dan melahirkan Yesus. Di dalam rahimnyalah Sang Sabda menjadi manusia dan dilahirkan sebagai sungguh Allah dan sungguh manusia. Namun, meskipun ia adalah seorang ibu yang mengandung dan melahirkan, Maria tetaplah perawan. Para Bapa Gereja abad IV, seperti St Ambrosius († 397), St Hieronimus († 420) dan St Agustinus († 430), menegaskan bahwa Maria tetap perawan, baik sebelum (ante partum), pada saat (in parto) maupun sesudah (post partum) melahirkan Yesus.

Selain bunda Maria, tentu saja ada wanita-wanita lain yang secara khusus dipilih oleh Allah untuk mengambil bagian dalam penerusan dan penyebaran karya keselamatan-Nya. Dalam silsilah Yesus (Mat 1: 1-17) disebut tiga wanita Perjanjian Lama yang turut serta menjadi leluhur Yesus, yaitu

Tamar (Kej 38: 1-30), Rut (Rut 1-4), dan Batsyeba atau istri Uria (1 Sam 11: 1-27). Di sekitar Yesus, pada saat Ia berkarya untuk mengajar, mewarta-kan Kerajaan Allah, menyembuhkan orang sakit, mengusir setan, dan membuat mukjizat-mukjizat lain-nya, banyak wanita yang “melayani dengan kekayaan mereka” (Luk 8: 1-8). Ketika Yesus memuncaki karya penyelamatan-Nya dengan memanggul salib ke puncak Golgota, beberapa wanita, antara Maria Magdalena, Yohana dan Maria ibu Yakobus, setia menyertai-Nya. Mereka juga ikut serta menguburkan Yesus dan dipilih Allah untuk menjadi saksi pertama kebangkitan-Nya.

Di sekitar Paulus juga terdapat banyak wanita yang berperan besar dalam karya pelayanannya untuk mewartakan karya keselamatan. Dalam surat-suratnya, Paulus menyebut 17 nama wanita, yang memang tidak semuanya jelas identitas dan perannya. Namun, ada dua wanita yang oleh Paulus disebut dengan deskripsi cukup

detail dan dikatakan sebagai rekan kerja yang penting dalam karya pelayanannya mewartakan Injil. Yang pertama adalah Priskila, istri Akwila. Mereka mengizinkan rumahnya digunakan Paulus ketika ia berada di Korintus, Roma, dan Efesus (Rm. 16:3-4). Ia juga mengoreksi ajaran Apolos di Efesus (Kis. 18:24). Yang menarik, baik dalam Kisah Para Rasul maupun surat-surat Paulus, nama Priskila selalu disebut pertama, mendahului nama Akwila, (Kis. 18:18-19; Rm. 16:3; 2Tim. 4:19). Yang kedua adalah Febe, seorang pelayan (diakones) di Kengkrea, dekat Korintus. Sebagai diakones, Febe memperhatikan kebutuhan jemaat, khususnya para wanita (janda), mereka yang sakit dan miskin, serta para jemaat baru. Kemungkinan, Febe jugalah yang membawa surat Paulus kepada jemaat di Roma, di mana Paulus berpesan agar jemaat “menyambut dia dalam Tuhan, sebagaimana seharusnya bagi orang-orang kudus,” karena “ia sendiri telah memberikan bantuan kepada banyak orang, juga kepadaku



Beberapa wanita setia mengikuti Yesus ke mana saja Ia pergi. (catatanseorangofs.wordpress.com)

sendiri," (Rom 16:2).

Jejak dan tahapan Sejarah Keselamatan terekam dengan sangat bagus dalam Kitab Suci. Dalam hal ini, kita mempunyai tokoh besar yang menyediakan Kitab Suci versi Bahasa Latin (Vulgata), yang kemudian menjadi salah satu rujukan utama untuk terjemahan Kitab Suci dalam bahasa-bahasa lain, yaitu St Hieronimus. Namun, di balik karya St Hieronimus ini terdapat seorang wanita yang menjadi rekan kerjanya, termasuk memberi dukungan materiil sehingga ia bisa mewujudkan tugas dari Paus Damasus I itu, yaitu St Paula. Setelah suaminya meninggal, Paula memilih menjalani hidup askese sebagai rahib di bawah bimbingan Hieronimus dan mendedikasikan hidup serta sebagian kekayaannya – sebagian yang lain diserahkan kepada anak-anaknya – untuk mendukung karya-

karya St Hieronimus.

Tentu sepanjang sejarah sejak zaman Yesus sampai sekarang ada banyak sekali wanita yang mempunyai peran penting dalam Gereja dan dunia. Kita juga mempunyai banyak orang kudus wanita (santa) yang telah memberi kesaksian iman akan karya keselamatan Allah yang mereka hayati dan perjuangkan, bahkan harus dibela dengan menumpahkan darah kemartiran. Beberapa di antaranya adalah St Perpetua dan Felisitas, St Agatha, St Agnes, St Theresia dari Avilla, dan lain-lain. Seorang santa dari zaman modern yang pantas disebut karena karya-karyanya dalam memperjuangkan keselamatan dan kesejahteraan orang-orang miskin, tersingkir, dan tertindas adalah Bunda Teresa dari Kalkuta. Pada tahun 1982, ia menyelamatkan 37 anak yang terjebak di rumah sakit di Beirut dan mengupayakan

gencatan senjata antara Israel dan Palestina. Dia juga banyak membantu masyarakat dunia, misalnya Armenia ketika terjadi gempa bumi tahun 1988, Etiopia yang menderita kelaparan, Ukraina yang menjadi korban radiasi Chernobyl, dan lain-lain. Hingga tahun 1996, Bunda Teresa telah mendirikan dan mengoperasikan 517 misi di 100 negara. *Missionaries of Charity* yang semula hanya 12, sekarang telah berkembang hingga ribuan. Melalui karya misi dan sosial yang dibuatnya, Bunda Teresa sungguh-sungguh menghadirkan karya keselamatan Allah secara konkret, terutama bagi mereka yang miskin dan menderita.

Selain tokoh-tokoh besar dalam sejarah, tidak boleh dilupakan peran para ibu, termasuk ibu kita masing-masing. Mereka mengandung, melahirkan, memberi nafkah, dan mendidik kita. Mereka juga

setia mendoakan kita. Apa yang mereka buat tersebut dapat kita maknai juga sebagai peran mereka dalam karya Allah untuk menciptakan, menghidupi, dan menyelamatkan kita. Tanpa mereka, kita tidak akan selamat.

#### **Dalam menggereja saat ini**

Pada tahun 1965 yang lalu, Paus Paulus VI telah menyatakan, "Saatnya akan datang, dan nyatanya sudah datang, di mana panggilan kaum wanita akan diakui sepenuhnya; saat di mana kaum wanita di dalam dunia ini memperoleh pengaruh, hasil dan kuasa yang tak pernah dicapainya hingga saat ini. Itulah sebabnya pada saat ini, di mana bangsa manusia tengah mengalami transformasi yang begitu mendalam, kaum wanita, penuh dengan semangat Injil, dapat

berbuat banyak" (Pesan Konsili kepada Kaum Wanita, 8/12/1965).

Saya merasa apa yang dikatakan oleh Paus Paulus VI hampir 60 tahun yang lalu, saat ini sudah terwujud meski belum optimal. Ada banyak gerakan-gereja gerejawi, entah yang sifatnya doa, devosi, sosial atau yang lainnya, kebanyakan partisipannya adalah kaum wanita. Namun, saya mengajak kaum wanita untuk melibatkan diri lebih banyak lagi dalam kehidupan menggereja, bukan hanya keterlibatan di seputar altar, sakristi, dapur, dan kegiatan-kegiatan doa-devosi. Kaum wanita perlu untuk lebih diberi dukungan dan kesempatan untuk keterlibatan yang lebih luas sesuai dengan talenta, karisma, pengetahuan, dan keterampilan masing-masing. Tentu saja hal ini menuntut agar Gereja, dalam hal

ini hirarki, memilih pelayan-pelayannya bukan berdasarkan gender, melainkan berdasarkan talenta, karisma, kemampuan. #  
=====

#### Daftar singkatan:

- LG : *Lumen Gentium, Konstitusi dogmatis tentang Gereja*
- AG : *Ad Gentes, Dekrit tentang kegiatan misioner Gereja*
- DV : *Dei Verbum, Konstitusi dogmatis tentang Wahyu Ilahi*
- SC : *Sacrosanctum Concilium, Konstitusi tentang Liturgi Suci*
- GS : *Gaudium et Spes, Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam dunia modern*
- MD: *Mulieris Dignitates, Seruan Apostolik Sri Paus Yohanes II. Tentang Martabat dan Panggilan Kaum Wanita*
- Dial.: *Dialog dengan Trypho, tulisan Yustinus Martir.*
- Adv. Haer.: *Adversus Haeresis (Melawan para Bidaah), tulisan Ireneaus.*